

BAB III

HASIL DAN ANALISIS

Tabel 3.1 *Critical Appraisal* artikel ilmiah melalui pendekatan VIA

Jurnal	Validity	Importancy	Applicability
Judul : Pendidikan kesehatan <i>recovery</i> penderita skizofrenia dalam upaya peningkatan kualitas hidup penderita di Kota Cimahi. Penulis : Suryani Imas Rafiyah Efri Widianti	V1 : Jurnal ini menggunakan responden /sample penelitian pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien dewasa, pasien yang bersedia untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kriteria eksklusi sample pasien dengan bipolar, retardasi mental, OMDK, dan pasien skizofrenia pada anak. Penelitian dilakukan di Kota Cimahi. Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan <i>quasi</i> <i>eksperimental without control</i> berupa <i>health education</i> menggunakan	Pada artikel dijelaskan bahwa metode <i>health education</i> berupa nonton film dapat lebih mudah merubah persepsi penderita kearah yang lebih positif dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah biasa. Selain itu intervensi ini dapat juga digunakan sebagai terapi nonfarmakologi dan mengurangi pemberian pengobatan farmakologi, sehingga artikel ini juga dapat	Artikel penelitian menjelaskan manfaat bagi penderita serta kegunaan pada intervensi <i>health</i> <i>education</i> berupa nonton film bareng terhadap pasien dan keluarga pasien. Peneliti juga menyampaikan bahwa harus ada kegiatan lanjutan agar penderita bisa benar-benar pulih dari penyakitnya dan mampu hidup mandiri

<p>Tahun : 2017</p>	<p>media film dan diskusi. Penelitian ini dilaksanakan dan diikuti oleh 20 orang penderita yang sebelumnya dilakukan serangkaian rapat persiapan, lalu mencari alamat penderita, dan mengundang peserta.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Penelitian ini menjelaskan mengenai ketepatan subjek dan juga kriteria inklusi dan eksklusi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>quasi eksperimental without control</i> berupa <i>healt education</i> menggunakan media film dan diskusi. Penelitian ini dilaksanakan dan diikuti oleh 20 orang penderita.</p> <p>V2 :</p>	<p>berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan</p>	
-------------------------	---	--	--

	<p>Pada penelitian ini penelitian menggunakan metode <i>quasi eksperimen without control</i>. Prosedur yang digunakan untuk penelitian adalah dengan metode <i>health education</i> menggunakan media film dan diskusi yang berlangsung selama 8 jam dengan diikuti oleh 20 orang penderita yang dimana sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan serangkaian rapat persiapan, pencarian alamat penderita, dan mengundang peserta. Diakhir kegiatan mereka menyepakati untuk adanya pembentukan <i>peer support group</i> bagi mereka yang memiliki kepedulian terhadap <i>recovery</i>.</p> <p>Kesimpulan :</p>		
--	---	--	--

	<p>Prosedur dijelaskan secara detail sehingga pembaca mudah dalam mengimplementasikannya.</p> <p>V3 :</p> <p>Pemilihan sample dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan cara skrining kriteria inklusi pasien skizofrenia dewasa, pasien yang bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Kriteria eksklusi sample pasien dengan bipolar, retardasi mental, OMDK, dan pasien skizofrenia pada anak.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Pengontrolan variable perancu, cukup baik, terlihat dari homogenitas sampel dengan masalah kejiwaan yang sama.</p>		
--	--	--	--

	<p>V4 :</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama proses kegiatan berlangsung semua peserta sangat gembira dan antusias, terlihat sejak dari pagi sampai sore peserta dapat mendengarkan secara baik dan aktif dalam proses diskusi. Peserta juga dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai penderita.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Hasil yang didapatkan memberikan dampak yang positif setelah diberikan <i>health education</i>.</p> <p>V5 :</p> <p>Pembahasan membahas tentang hasil penelitian dalam artikel. Penelitian</p>		
--	--	--	--

	<p>menggunakan sampel yang cukup untuk penelitian intervensi.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Pembahas membahas penelitiannya dengan cukup baik dan pengambilan sampel yang cukup dengan hasil yang didapatkan juga baik.</p>		
<p>Judul : Penerapan terapi generalis, terapi aktivitas kelompok, dan <i>social skill training</i> pada pasien isolasi sosial</p> <p>Penulis : Zakiyah Achir Yani.S. Hamid Herni Susanti Tahun :</p>	<p>V1 : Jurnal ini menggunakan responden /sample penelitian pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien dewasa. Kriteria eksklusi sample pasien dengan bipolar, retardasi mental, OMDK, dan pasien skizofrenia pada anak. Penelitian ini dilakukan di ruang Bratesena RSMM Bogor. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui studi kasus dengan</p>	<p>Pada artikel ini dijelaskan bahwa dengan melaksanakan ketiga kegiatan tersebut seperti terapi generalis, TAK, dan <i>social skill training</i> dilakukan agar terapi yang dilakukan terintegrasi, efektif dan waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah pasien lebih cepat. Selain itu intervensi ini dapat juga digunakan sebagai terapi non</p>	<p>Artikel penelitian menjelaskan manfaat bagi penderita dan kegunaan dari intervensi terapi generalis, TAK, dan <i>social skill training</i> terhadap penderita. Peneliti juga memberikan rekomendasi untuk memberikan perawatan pada pasien isos dengan pendekatan secara individu maupun kelompok melalui terapi generalis, TAK, dan <i>social skill training</i>.</p>

2018	<p>menerapkan terapi generalis, TAK, dan <i>social skill training</i> yang diikuti sebanyak 35 orang penderita. Bahan yang digunakan untuk mengidentifikasi tanda dan gejala isolasi sosial sebelum penerapan intervensi menggunakan instrument tanda dan gejala isolasi sosial yang dimodifikasi dari berbagai sumber.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Penelitian ini menjelaskan mengenai ketepatan subjek dan juga kriteria inklusi dan eksklusi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif studi kasus dengan menerapkan terapi generalis, TAK, dan <i>social skill training</i>. Penelitian ini</p>	<p>farmakologi dan mengurangi pemberian pengobatan farmakologi, sehingga artikel ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan.</p>	
------	---	--	--

	<p>dilaksanakan dan diikuti oleh 35 orang penderita.</p> <p>V2 :</p> <p>Artikel ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif yang diikuti oleh 35 orang penderita. Perawat, mahasiswa D3 dan Ners adalah sebagai penyelenggara jalannya kegiatan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 metode dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut untuk penelitiannya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Terapi generalis2. TAK3. <i>Social skill training</i> <p>Instrument untuk mengukur isolasi sosial sebelum dan sesudah intervensi</p>		
--	---	--	--

	<p>hasil dari berbagai sumber berupa pertanyaan yang jumlah keseluruhannya ada 33 pertanyaan diantaranya 7 item aspek kognitif, 8 item aspek afektif, 4 item aspek fisiologis, 7 item aspek perilaku, dan 7 item aspek sosial. Penerapan terapi generalis ini menggunakan pedoman asuhan keperawatan dengan pendekatan strategi pelaksanaan (SP) yang masing masing terdiri dari 4 (empat) SP. Pertama, melatih pasien mengenal masalah isolasi sosialnya; kedua, pasien melatih dirinya untuk berkenalan kepada perawat atau pasien lainnya; ketiga, pasien melatih dirinya untuk berkenalan dengan 2 orang atau lebih; keempat, pasien melatih dirinya untuk berinteraksi</p>		
--	---	--	--

	<p>dengan kelompok. Terapi TAK dilakukan selama 5-6 hari setiap minggunya pada satu kelompok yang terdiri dari 6-7 pasien isolasi sosial. TAK yang dilakukan terdiri dari 7 sesi sesuai dengan panduan yang dibuat oleh Keliat & Akemat (2010). Sesi 1 dan 2 dilakukan pada satu kali pertemuan dan dilanjutkan dengan sesi selanjutnya sampai sesi ke-7. Terapi <i>social skill training</i> dilakukan 6 kali pertemuan dengan 4 sesi. Sesi pertama melatih pasien berkenalan. Sesi kedua pasien melatih dirinya untuk menjalin persahabatan. Sesi ketiga pasien melatih dirinya untuk bekerja sama dalam kelompok.</p> <p>Kesimpulan :</p>		
--	---	--	--

	<p>Prosedur dijelaskan secara detail sehingga pembaca mudah dalam mengimplementasikannya.</p> <p>V3 :</p> <p>Pemilihan sample dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan cara skrining kriteria inklusi pasien skizofrenia dan eksklusi bukan pada pasien skizofrenia.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Pengontrolan variable perancu, cukup baik, terlihat dari homogenitas sampel dengan masalah kejiwaan yang sama.</p> <p>V4 :</p>		
--	--	--	--

	<p>Hasil penelitian menunjukkan ada penurunan tanda dan gejala isolasi sosial (75,75%), peningkatan kemampuan pasien dalam bersosialisasi (TG: 68,57%, TAK: 83,90%, SST: 70,29%).</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Hasil yang didapatkan memberikan dampak yang positif setelah diberikan terapi.</p> <p>V5 :</p> <p>Pembahasan membahas tentang hasil penelitian dalam artikel. Penelitian menggunakan sampel yang cukup untuk penelitian intervensi.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Pembahas membahas penelitiannya dengan cukup baik dan pengambilan</p>		
--	--	--	--

	sampel yang cukup dengan hasil yang didapatkan juga baik.		
<p>Judul : Terapi seni untuk meningkatkan kebahagiaan pasien skizofrenia RSJ yang menjalani rehabilitasi</p> <p>Penulis : Wisnu Sri Hertinjung Evi Dwi Mardani Arin Kamala</p> <p>Tahun : 2020</p>	<p>VI : Jurnal ini menggunakan responden /sample penelitian pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien dewasa. subjek dalam penelitian ini adalah pasien dengan skizofrenia yang sedang dalam masa rehabilitasi RSJ Surakarta yang jumlah keseluruhannya mencapai sepuluh orang, diantaranya tiga orang berjenis kelamin perempuan dan tujuh orang lainnya berjenis kelamin laki-laki. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang terapi kelompok, bangsal RSJ Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen menggunakan <i>One</i></p>	<p>Pada artikel ini dijelaskan bahwa terapi seni banyak digunakan untuk menyelesaikan konflik emosional dengan menyalurkan perasaan dan emosi secara non verbal. Selain itu intervensi ini dapat juga digunakan sebagai terapi non farmakologi dan mengurangi pemberian pengobatan farmakologi, sehingga artikel ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan</p>	<p>Artikel penelitian menjelaskan manfaat penderita dan kegunaan dari intervensi terapi kreasi seni terhadap penderita. Peneliti juga berasumsi bahwa terapi seni sangat cocok untuk meningkatkan kebahagiaan pasien</p>

	<p><i>Group Pre-test Post-test</i> dengan menerapkan <i>art therapy</i> (terapi seni).</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Penelitian ini menjelaskan mengenai ketepatan subjek dan juga kriteria inklusi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen menggunakan <i>One Group Pre-test Post-test</i> dengan menerapkan <i>art therapy</i> (terapi seni).</p> <p>V2 :</p> <p>Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen menggunakan <i>One Group Pre-test Post-test</i> mencakup satu kelompok yang diukur pada tahap Pre-test kemudian dilanjutkan dengan <i>treatment</i> dan Post-test.</p>		
--	---	--	--

	<p>Subjek pada penelitian ini adalah pasien rehabilitasi RSJ Surakarta yang berjumlah sepuluh orang dengan tiga orang berjenis kelamin perempuan dan tujuh orang berjenis kelamin laki-laki yang berlangsung selama 90 menit dan hanya dilakukan satu kali pemberian. Perlakuan yang diberikan pada penelitian ini adalah menggunakan terapi seni, dimana sebelum pasien diberikan perlakuan, pasien diwajibkan untuk mengikuti <i>Pre-test</i>, kemudian pasien akan diberikan diberikan <i>totebag</i> berwarna putih polos untuk diwarnai. Subjek akan diberikan tiga warna untuk mewarnai <i>totebag</i> tersebut diantaranya biru, hijau dan kuning, dimana warna yang dipakai adalah</p>		
--	--	--	--

	<p>pewarna kain yang dicairkan dan kemudian akan dimasukkan kedalam botol kecil untuk mempermudah dalam proses pewarnaan. Setelah itu subjek wajib untuk mengikuti <i>Post-test</i>. Instrument yang dipakai diadopsi dari sekala kebahagiaan yang disusun oleh Indah Nisrina (2018). Skala ini berisi 17 item dengan model Likert.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Prosedur dijelaskan secara detail sehingga pembaca mudah dalam mengimplementasikannya.</p> <p>V3 :</p> <p>Pemilihan sample dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan cara skrining kriteria</p>		
--	---	--	--

	<p>inklusi pasien skizofrenia yang menjalani rehabilitasi dan eksklusi bukan pada pasien skizofrenia.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Pengontrolan variable perancu, cukup baik, terlihat dari homogenitas sampel dengan masalah kejiwaan yang sama.</p> <p>V4 :</p> <p>Hasil menunjukkan bahwa <i>peer support group</i> dengan <i>art therapy</i> ini menunjukan adanya peningkatan kebahagiaan pada pasien skizofrenia didapatkan skor $Z=2,393$ dengan $p=0,017$ ($p<0,05$). Selain untuk memulihkan kesehatan mental, terapi ini juga bermanfaat untuk memberikan kesenangan, hiburan,</p>		
--	---	--	--

	<p>peningkatan fungsi sosial, serta juga memberikan ilmu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien skizofrenia.</p> <p>Kesimpulan : Hasil yang didapatkan memberikan dampak yang positif setelah diberikan terapi.</p> <p>V5 : Pembahasan membahas tentang hasil penelitian dalam artikel. Penelitian menggunakan sampel yang cukup untuk penelitian intervensi.</p> <p>Kesimpulan: Pembahas membahas penelitiannya dengan cukup baik dan pengambilan sampel yang cukup dengan hasil yang didapatkan juga baik.</p>		
--	--	--	--

<p>Judul : Pengaruh terapi kreasi seni terhadap harga diri pasien skizofrenia di panti bina laras</p> <p>Penulis : Dinda Oktavianthi Evin Novianti Duma Lumban Tobing</p> <p>Tahun : 2019</p>	<p>Jurnal ini menggunakan responden /sample penelitian pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien dewasa. sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang berada di panti bina laras. Jumlah keseluruhan yang mengikuti kegiatan <i>peer group</i> terapi kreasi seni ini berjumlah 20 orang. metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan <i>quasi eksperimental Pre-post without control</i> dengan jumlah responden sebanyak 20 orang yang berbagi menjadi dua kelompok yang berisikan 10 orang dari setiap kelompoknya</p> <p>Kesimpulan :</p>	<p>Pada artikel ini menyebutkan bahwa kelebihan dari kreasi seni ini, pasien dapat menciptakan suatu hasil karya dengan cara menyalurkan kreatifitasnya, serta pasien dapat melatih dirinya untuk berkomunikasi dan kerjasama dengan orang lain untuk melakukan suatu hal. Selain itu intervensi ini dapat juga digunakan sebagai terapi nonfarmakologi dan mengurangi pemberian pengobatan farmakologi, sehingga artikel ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan.</p>	<p>Artikel penelitian menjelaskan manfaat bagi penderita dan kegunaan dari intervensi terapi kreasi seni terhadap penderita dan diharapkan dapat diterapkan pada asuhan keperawatan khususnya keperawatan jiwa.</p>
---	---	---	---

	<p>Penelitian ini menjelaskan mengenai ketepatan subjek dan juga kriteria inklusi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen menggunakan <i>quasi eksperimental Pre-test Post-test</i> dengan menerapkan <i>art therapy</i> (terapi seni).</p> <p>V2 :</p> <p>Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>quasi eksperimental</i> tanpa kelompok control dengan jumlah responden sebanyak 20 orang yang dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua kelompok yang berisikan setiap kelompoknya berjumlah 10 orang. penilaian harga diri pasien</p>		
--	---	--	--

	<p>menggunakan kuisisioner <i>Rosenberg self-esteem scale (RSES)</i> yang berisikan 10 item. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok diberikan bahan untuk membuat gelang seperti pernak – pernik, tali satin, lem, gunting, dll. Setelah kegiatan tersebut selesai, responden diharuskan mengikuti <i>post-test</i>. Kegiatan berlangsung seminggu dua kali selama 8 minggu dengan setiap pertemuan memakan waktu hingga 90 menit.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Prosedur dijelaskan cukup detail sehingga pembaca mudah dalam mengimplementasikannya.</p> <p>V3 :</p>		
--	---	--	--

	<p>Pemilihan sample dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan cara skrining kriteria inklusi pasien skizofrenia dewasa yang berada di panti bina laras dan eksklusi bukan pada pasien skizofrenia.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Pengontrolan variable perancu, cukup baik, terlihat dari homogenitas sampel dengan masalah kejiwaan yang sama.</p> <p>V4 :</p> <p>Hasil menunjukkan bahwa pemberian terapi kreasi seni membuat gelang memiliki pengaruh yang positif (P value = 0,00, $\alpha = 0,05$) terlihat sebelum dan sesudah diberikan</p>		
--	---	--	--

	<p>terapi, pasien sudah mulai berani untuk bertanya, berkreasi dan memberikan pendapatnya. Hasil analisi <i>Post-test</i> setelah perlakuan, responden mengalami peningkatan nilai harga diri.</p> <p>Kesimpulan : Hasil yang didapatkan memberikan dampak yang positif setelah diberikan terapi.</p> <p>V5 : Pembahasan membahas tentang hasil penelitian dalam artikel. Penelitian menggunakan sampel yang cukup untuk penelitian intervensi, sehingga kesimpulan dapat digeneralisasi</p> <p>Kesimpulan:</p>		
--	---	--	--

	Pembahas membahas penelitiannya dengan cukup baik dan pengambilan sampel yang cukup dengan hasil yang didapatkan juga baik.		
<p>Judul :</p> <p><i>Impact of group art therapy using traditional Chinese materials on self-efficacy and social function for individuals diagnosed with schizophrenia</i></p> <p>Penulis :</p> <p><i>Jie Tong</i> <i>wei Yu</i> <i>Xiwang Fan</i> <i>Xirong Sun</i></p>	<p>V1:</p> <p>Jurnal ini menggunakan responden /sample penelitian pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien berusia 18-60 tahun, rawat inap terus menerus, jenis dan dosis obat antipsikotik yang digunakan pada dasarnya tidak berubah, Pendidikan diatas sekolah dasar. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah kombinasi tiga atau lebih obat yang digunakan selama observasi, ketidakmampuan untuk melanjutkan pengamatan karena penyakit fisik yang serius, dan pasien dengan terdiagnosis demensia</p>	<p>Pada artikel ini menjelaskan bahwa Terapi seni kelompok merupakan salah satu bentuk psikoterapi dengan seni terapan dengan pendekatan perantara dan kelompok, yang memiliki keunggulan dalam mengatasi gangguan emosional. Selain itu intervensi ini dapat juga digunakan sebagai terapi nonfarmakologi dan mengurangi pemberian pengobatan farmakologi, sehingga artikel ini juga dapat</p>	<p>Artikel penelitian menjelaskan manfaat bagi penderita dan kegunaan dari intervensi terapi kreasi seni terhadap penderita. Peneliti juga mengusulkan/merekomendasikan terhadap intervensi ini karena mudah diterapkan, dan mudah diterima dan dikuasai.</p>

<p><i>Jie Zhang</i></p> <p>Tahun : 2021</p>	<p>atau keterlambatan perkembangan dengan gangguan perilaku. Jumlah keseluruhan yang mengikuti kegiatan tersebut berjumlah 50 orang penderita. metode yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>quasi eksperiment</i> tanpa kelompok control yang diikuti oleh 50 orang penderita yang dibagi menjadi lima kelompok dengan 10 orang dari masing-masing kelompoknya.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Penelitian ini menjelaskan mengenai ketepatan subjek dan juga kriteria inklusi dan eksklusi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen menggunakan <i>quasi eksperimental</i> dengan menerapkan</p>	<p>berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan.</p>	
---	--	---	--

	<p><i>art therapy</i> (terapi seni) tradisional Cina.</p> <p>V2:</p> <p>Pada penelitian ini penelitian menggunakan metode <i>quasi eksperimen</i>. Prosedur yang digunakan untuk penelitian adalah dengan menerapkan intervensi <i>art therapy</i> tradisional Cina yang diikuti 50 orang penderita yang dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing kelompoknya berjumlah 10 orang dengan tema kreasi seni yang berbeda setiap kelompoknya dengan tema sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kaligrafi Cina2. Lukisan Cina3. Manik-manik Cina		
--	--	--	--

	<p>4. Bordir Cina</p> <p>5. Kesenian riasan wajah Chinese peking Opera</p> <p>Responden diperlakukan oleh terapis seni Cina yang bergelar sarjana dalam seni oriental dan gelar master dalam psikologi dan berlisensi serta staf yang bertanggung jawab untuk mendistribusikan bahan untuk kegiatan tersebut. setiap kelompok diperlakukan dua kali dalam seminggu selama 90 menit dengan total 30 kali dalam 15 minggu. Dalam perlakuan ini pertama yang dilakukan adalah dengan mempersilahkan responden untuk memasuki ruangan yang sudah disediakan. Langkah-langkah terapi seni sebagai berikut:</p>		
--	---	--	--

	<ol style="list-style-type: none">1. Membagikan alat dan bahan terapi seni. Membiarkan pasien mengenal dengan alat dan bahan terapi dan belajar mengekspresikan perasaan responden menggunakan metode artistik.2. Menjelaskan tujuan dan tugas yang akan dikerjakan3. Membantu dalam tugas yang dikerjakan untuk membuat kreasi seni yang indah4. Tinjau dan menganalisis karya seni. Biarkan pasien menjelaskan arti dari karya seni yang mereka buat5. Akhiri proses intervensi. Mengidentifikasi masalah,		
--	--	--	--

	<p>mengungkapkan esensi dari masalah, dan membuat solusi.</p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji seberapa efektif terapi seni kelompok bekerja ketika pasien dengan skizofrenia menggunakan bahan tradisional Cina untuk meningkatkan self-efficacy mereka dan meningkatkan fungsi sosial. Skala Kemandirian Diri Umum (GSES) digunakan untuk mengevaluasi efikasi diri pasien. GSES disusun oleh Prof. Ralk Schwarzer pada tahun 1981, seorang psikolog klinis di Free Universitas Berlin, Jerman (Schwarzer dan Born, 1997). Skala keterampilan sosial untuk pasien rawat inap psikiatri</p>		
--	--	--	--

	<p>(SSPI) digunakan untuk mengevaluasi fungsi sosial pasien.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Prosedur dijelaskan cukup detail sehingga pembaca mudah dalam mengimplementasikannya.</p> <p>V3:</p> <p>Pemilihan sample dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan cara skrining kriteria inklusi pasien skizofrenia berusia 18-60 tahun, rawat inap terus menerus, jenis dan dosis obat antipsikotik yang digunakan pada dasarnya tidak berubah, Pendidikan diatas sekolah dasar. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah kombinasi tiga atau lebih obat yang digunakan</p>		
--	---	--	--

	<p>selama observasi, ketidakmampuan untuk melanjutkan pengamatan karena penyakit fisik yang serius, dan pasien dengan terdiagnosis demensia atau keterlambatan perkembangan dengan gangguan perilaku.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Pengontrolan variable perancu, cukup baik, terlihat dari homogenitas sampel dengan masalah kejiwaan yang sama.</p> <p>V4:</p> <p>Studi ini menunjukkan bahwa terapi seni kelompok menggunakan tradisional Cina bahan dapat meningkatkan self-efficacy dan fungsi sosial, mengurangi masalah fungsi sosial dan kehidupan, dan</p>		
--	--	--	--

	<p>mempromosikan pemulihan dari individu yang didiagnosis skizofrenia dengan nilai $p=0,005$ setelah eksperimen.</p> <p>Kesimpulan : Hasil yang didapatkan memberikan dampak yang positif setelah diberikan terapi.</p> <p>V5: Pembahasan membahas tentang hasil penelitian dalam artikel. Penelitian menggunakan sampel yang cukup untuk penelitian intervensi.</p> <p>Kesimpulan: Pembahas membahas penelitiannya dengan cukup baik dan pengambilan sampel yang cukup dengan hasil yang didapatkan juga baik.</p>		
--	--	--	--

<p>Judul :</p> <p><i>The healing effect of goal-oriented dance and movement therapy in schizophrenia: a rater-blinded randomized controlled trial</i></p> <p>Penulis :</p> <p>Arif Gokcen Gamze Ekici Hatice Abaoglu Duygu Tiryaki Sen</p> <p>Tahun :</p> <p>2020</p>	<p>V1 :</p> <p>Responden/sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien dewasa 18-60 tahun, didiagnosa DSM-V skizofrenia selama 2 tahun, stabil secara klinis dibawah pengobatan antipsikotik, tidak ada perubahan dalam pengobatan antipsikotik selama minimal 3 bulan terakhir, berbicara Bahasa turki. Kriteria eksklusi pada pasien dengan adanya kelainan fisik yang diketahui atau penyakit neurologis, terbukti ketergantungan zat aktif dalam dua tahun (kecuali nikotin). Jumlah keseluruhan yang mengikuti kegiatan tersebut berjumlah 32 orang. pada artikel ini, penulis menggunakan</p>	<p>Pada artikel ini menjelaskan bahwa Terapi tari dan gerakan merupakan salah satu bentuk psikoterapi dan pengobatan non farmakologis yang dapat dilakukan karena dengan kegiatan tersebut klien dapat mengekspresikan perasaan mereka, membangun percaya diri, dan perkembangan emosional yang lebih baik. Selain itu intervensi ini dapat juga digunakan sebagai terapi nonfarmakologi dan mengurangi pemberian pengobatan farmakologi, sehingga artikel ini juga dapat berkontribusi dalam</p>	<p>Artikel penelitian menjelaskan manfaat bagi penderita dan kegunaan dari intervensi terapi kreasi seni terhadap penderita. Peneliti juga mengusulkan/merekomendasikan agar intervensi dapat dilakukan lebih lanjut dalam jangka Panjang dan sampel yang lebih besar.</p>
---	---	---	--

	<p>metode <i>randomized control trial</i> pada penelitiannya dengan pemberian intervensi terapi tari dan Gerakan kepada responden yang mengikuti kegiatan tersebut.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Penelitian ini menjelaskan mengenai ketepatan subjek dan juga kriteria inklusi dan eksklusi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>randomized control trial</i> dengan menerapkan terapi tari dan Gerakan.</p> <p>V2 :</p> <p>Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode <i>randomized control trial</i> dalam penelitiannya. Prosedur yang digunakan pada</p>	<p>pengembangan ilmu keperawatan.</p>	
--	--	---------------------------------------	--

	<p>penelitian ini dengan pemberian intervensi terapi tari yang diikuti oleh 32 orang pada pasien skizofrenia yang masuk dalam kriteria inklusi. Intervensi ini terdiri dari sesi tari dan Gerakan yang dilakukan dan harus diikuti seluruh responden dua kali dalam seminggu selama 8 minggu. Skala sindrom negative (PANSS) dan remisi fungsional skizofrenia (FROGS) dipilih sebagai pengukuran hasil. Setelah penilaian dasar, responden menerima intervensi yang berorientasi pada tujuan selain rawat jalan, termasuk pengobatan dan kunjungan dokter. Intervensi dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu selama 8 minggu dan memakan waktu sekitar 40-50 menit.</p>		
--	--	--	--

	<p>setiap kegiatan akan diiringi dengan music karena music dianggap bermakna bagi keadaan psikologis peserta. Diawal sesi, tempo yang diberikan lebih lambat dan ritme yang konsisten, dan menjadi cepat dan ritme yang kompleks ketika diakhir sesi. Setiap sesi, dikembangkan menjadi 5 fase yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Pemanasan2. Mirroring3. Membangun tema4. Pendinginan5. Penutupan <p>Semua sesi dimulai dengan salam singkat dan sharing verbal, duduk di kursi yang dibuat dalam lingkaran. Selama fase pemanasan, tubuh digerakan serta latihan kesadaran</p>		
--	---	--	--

	<p>tubuh digunakan melalui isyarat visual dan verbal berdiri dalam lingkaran yang berfokus pada pernapasan, keselarasan postural dan persiapan pikiran-tubuh untuk berkonsentrasi. Setelah pemanasan dan penciptaan kepercayaan, responden mengikuti pencerminan. Pencerminan adalah teknik yang umum digunakan untuk meniru kualitas Gerakan untuk meningkatkan empati dan pemahaman emosional antara terapis dan klien atau antar anggota kelompok. Fase membangun tema yang berorientasi pada tujuan yang bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan, interaksi kelompok, postur yang baik dan melepaskan</p>		
--	---	--	--

	<p>ketegangan, kesadaran tubuh, ekspresi diri, hubungan interpersonal, dan kesadaran emosional. Selanjutnya fase pendinginan yang bertujuan memfasilitasi kesadaran diri dengan pernafasan, dan peregangan. Terakhir adalah fase penutup, dimana responden berbagi pengalaman dan menerima umpan balik tentang sesi tersebut.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Prosedur dijelaskan cukup detail sehingga pembaca mudah dalam mengimplementasikannya.</p> <p>V3:</p> <p>Responden/sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien dewasa 18-60</p>		
--	---	--	--

	<p>tahun, didiagnosa DSM-V skizofrenia selama 2 tahun, stabil secara klinis dibawah pengobatan antipsikotik, tidak ada perubahan dalam pengobatan antipsikotik selama minimal 3 bulan terakhir, berbicara Bahasa turki. Kriteria eksklusi pada pasien dengan adanya kelainan fisik yang diketahui atau penyakit neurologis, terbukti ketergantungan zat aktif dalam dua tahun (kecuali nikotin).</p> <p>Kesimpulan : Pengontrolan variable perancu, cukup baik, terlihat dari homogenitas sampel dengan masalah kejiwaan yang sama.</p> <p>V4:</p>		
--	---	--	--

	<p>Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terapi tari dan Gerakan adanya perbaikan yang signifikan pada gejala negative, psikopatologi umum dan remisi fungsional.</p> <p>Kesimpulan : Hasil yang didapatkan memberikan dampak yang positif setelah diberikan terapi.</p> <p>V5: Pembahasan membahas tentang hasil penelitian dalam artikel. Penelitian menggunakan sampel yang cukup untuk penelitian intervensi.</p> <p>Kesimpulan: Pembahas membahas penelitiannya dengan cukup baik dan pengambilan</p>		
--	--	--	--

	sampel yang cukup dengan hasil yang didapatkan juga baik.		
<p>Judul : <i>Quality of life changes in response to yoga therapy in patients with schizophrenia: reanalysis of three randomized controlled trials.</i></p> <p>Penulis : Ikai Tani Saeko Hideaki Kamiyama Mimura Masaru Uchiha</p>	<p>V1 Responden/sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien dewasa pria sebanyak 68 orang dengan rata rata usia 53 tahun sebanyak 42 orang yang seluruhnya diberikan intervensi terapi yoga selama 8 atau 12 minggu untuk mengetahui perubahan kualitas hidup setelah perlakuan. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode <i>randomized control trial</i> (RCT).</p> <p>Kesimpulan : Penelitian ini menjelaskan mengenai ketepatan subjek dan juga kriteria inklusi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah</p>	<p>Artikel ini menyebutkan bahwa terapi yoga dianggap sebagai pengobatan tambahan yang dapat meningkatkan kualitas hidup penderita. Selain itu intervensi ini dapat juga digunakan sebagai terapi nonfarmakologi dan mengurangi pemberian pengobatan farmakologi, sehingga artikel ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan.</p>	<p>Artikel penelitian menjelaskan manfaat penderita serta kegunaan pada intervensi terapi yoga terhadap pasien. Peneliti juga menyampaikan bahwa temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kritis untuk studi lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas hidup pada skizofrenia.</p>

<p>Hiroyuki</p> <p>Tahun : 2020</p>	<p>dengan menggunakan desain penelitian <i>randomized control trial</i> dengan pemberian intervensi terapi yoga</p> <p>V2</p> <p>Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode <i>randomized control trial</i> dalam penelitiannya. Prosedur yang digunakan pada penelitian ini dengan pemberian intervensi terapi yoga yang berlangsung selama 8 atau 12 minggu dengan diikuti oleh 68 orang pada pasien skizofrenia yang masuk dalam kriteria inklusi. Penulis mengevaluasi kualitas hidup dengan indeks EuroQOL-5D (EQ-5D) dan skala analog visual (VAS) pada awal, dan</p>		
---	--	--	--

	<p>minggu 8-12 (pada akhir intervensi). Prosedur dilakukan oleh instruktur yoga khusus. Pada kegiatan tersebut, responden dipersilahkan masuk kedalam ruangan yang sudah diberikan matras sebelumnya, lalu responden diberikan arahan oleh instruktur sebelum intervensi dilakukan. Intervensi dilakukan selama 40 menit dengan cara mengikuti gerakan yang diberikan oleh instruktur yoga tersebut. diakhir kegiatan, responden diberikan kesempatan untuk dapat mengekpresikan perasaan mereka selama kegiatan berlangsung.</p> <p>Kesimpulan: Prosedur dijelaskan cukup detail, namun penulis tidak menyantumkan</p>		
--	--	--	--

	<p>berapa kali dalam seminggu kegiatan dapat dilakukan.</p> <p>V3</p> <p>Responden/sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien dewasa pria sebanyak 68 orang dengan rata rata usia 53 tahun sebanyak 42 orang yang seluruhnya diberikan intervensi terapi yoga selama 8 atau 12 minggu untuk mengetahui perubahan kualitas hidup setelah perlakuan.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Pengontrolan variable perancu, cukup baik, terlihat dari homogenitas sampel dengan masalah kejiwaan yang sama.</p>		
--	---	--	--

	<p>V4</p> <p>Hasil pada penelitian ini menyebutkan bahwa adanya perbaikan pada kualitas hidup penderita, terlihat dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan responden sudah mulai berani untuk mengespresikan perasaannya. Dalam artian, adanya peningkatan pada fungsi sosialnya dengan nilai $P < 0,005$</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Hasil yang didapatkan memberikan dampak yang positif setelah diberikan terapi.</p> <p>V5</p> <p>Pembahasan membahas tentang hasil penelitian dalam artikel. Penelitian</p>		
--	--	--	--

	<p>menggunakan sampel yang cukup untuk penelitian intervensi.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Pembahas membahas penelitiannya dengan cukup baik dan pengambilan sampel yang cukup dengan hasil yang didapatkan juga baik.</p>		
<p>Judul : The effect of assertiveness training in schizophrenia patient on functional remission and assertiveness level</p> <p>Penulis : Gonca Ustun Leyla Kucuk</p> <p>Tahun :</p>	<p>V1</p> <p>Responden/sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien dewasa yang didiagnosis skizofrenia, tidak dirawat di rumah sakit pada akhir 8 minggu, terdaftar di kesehatan mental komunitas amasya pusat (CMHC) setidaknya selama satu bulan, dan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah terdaftar dalam</p>	<p>Pada artikel ini menjelaskan bahwa Pelatihan ketegasan adalah intervensi sistematis terstruktur yang berfokus pada interaksi interpersonal yang kompleks pada individu dari semua usia, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, di samping individu dengan gangguan kejiwaan, dan termasuk perilaku dan teknik kognitif, yang</p>	<p>Artikel penelitian menjelaskan manfaat bagi penderita serta kegunaan pada intervensi <i>assertiveness training</i> pada pasien skizofrenia. Penulis juga menyebutkan bahwa pelatihan ketegasan ini dapat diterapkan di rumah sakit dan puskesmas dalam progwam rehabilitasi dan penambahan sesi bertujuan untuk mengembangkan keterampilan asertif dalam pelatihan</p>

2019	<p>program psikoedukasi termasuk keterampilan komunikasi, terdaftar di CMHC kurang dari satu bulan, dan kurangnya kerabat dekat dengan kemampuan kognitif untuk melengkapi formulir. Pada penelitian ini, responden yang mengikuti kegiatan berjumlah 60 orang. metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan disain penelitian RCT dengan menggunakan intervensi <i>assertiveness training</i>.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Penelitian ini menjelaskan mengenai ketepatan subjek dan juga kriteria inklusi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan desain penelitian <i>randomized control trial</i></p>	<p>bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan diri dan keterampilan interaksi sosial. Selain itu intervensi ini dapat juga digunakan sebagai terapi nonfarmakologi dan mengurangi pemberian pengobatan farmakologi, sehingga artikel ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan.</p>	<p>keterampilan sosial, memberikan pelatihan untuk perawat jiwa dibidang pelatihan asertif.</p>
------	---	---	---

	<p>dengan pemberian intervensi <i>assertiveness training</i>.</p> <p>V2</p> <p>Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode <i>randomized control trial</i> dalam penelitiannya. Prosedur yang digunakan pada penelitian ini dengan pemberian intervensi <i>assertiveness training</i> yang berlangsung selama 8 minggu yang diikuti oleh 60 responden yang dibagi menjadi kelompok control dan kelompok eksperimen pada pasien skizofrenia yang masuk dalam kriteria inklusi. Program pelatihan dan <i>pre-test</i> dilakukan pada bulan juli dan agustus 2017, <i>post-test</i> dilakukan pada bulan September</p>		
--	---	--	--

	<p>2017, dan test lanjutan dilakukan pada bulan desember 2017. Formulir informasi pribadi, jadwal ketegasan rathus (RAS) dan remisi fungsional skizofrenia (FROGS) dilakukan untuk mengumpulkan data. Formulir informasi pribadi diisi sebelum pelatihan. RAS dan FROGS keduanya dilakukan sebagai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> di sesi pertama dan akhir pelatihan, dan 3 bulan setelah akhir pelatihan. RAS dievaluasi oleh pasien dan FROGS dievaluasi oleh peneliti sesuai dengan informasi yang diperoleh sebagai hasil wawancara tatap muka dengan kedua pasien dan kerabat pasien. Pelatihan ketegasan dianggap lebih efektif dalam skala kelompok kecil dan</p>		
--	---	--	--

	<p>direkomendasikan agar kurikulum pelatihan dilakukan antara 6 dan 12 sesi secara total dan dalam 2 hingga 3 sesi per minggu selama 45 hingga 90 menit masing-masing. Pelatihan ketegasan diterapkan pada 30 pasien dalam kelompok eksperimen yang terdiri dari tiga kelompok masing-masing 10 orang, dengan 1 hari dalam setiap minggu, dan 90 menit (45 + 45 menit) untuk setiap sesi, dan untuk delapan sesi secara keseluruhan. Pelatihan ini diberikan oleh seorang peneliti yang menyelesaikan gelar masters dalam Kesehatan Mental dan Keperawatan Psikiatri. Setiap sesi dalam pelatihan ketegasan didasarkan pada: mengikuti kegiatan pembelajaran senam pemanasan,</p>		
--	---	--	--

	<p>pembukaan (rapat, evaluasi minggu sebelumnya, dan pemeriksaan pekerjaan rumah), memberikan tujuan dan informasi umum, kerja kelompok (melakukan praktik dengan teknik bermain peran), dan penutup (perencanaan minggu depan dan pekerjaan rumah). Latihan pembukaan dan relaksasi/pemanasan: kira-kira 10 menit setiap sesi dilakukan untuk relaksasi dan latihan pernapasan. Bagian sesi ini juga mengevaluasi pekerjaan rumah untuk minggu sebelumnya. Tujuan, briefing umum, dan kerja kelompok: sesi kira-kira 60 menit setelah pembukaan termasuk pelatihan multifaset teknik pembelajaran seperti memberikan informasi tentang tujuan dan subjek</p>		
--	---	--	--

	<p>sesi, membimbing, berlatih dan mendemonstrasikan, pemodelan, bermain peran, memberikan umpan balik, dan diskusi kelompok. Penutupan dan evaluasi: 10 menit terakhir pelatihan adalah berbagi emosi dan ekspresi perilaku, memberikan pekerjaan rumah untuk sesi berikutnya, dan mengingatkan peserta tentang waktu pertemuan berikutnya. Pekerjaan rumah yang diberikan memungkinkan anggota kelompok untuk mengintegrasikan partisipasi aktif dan keterampilan perilaku asertif mereka ke dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Kesimpulan:</p>		
--	--	--	--

	<p>Prosedur dijelaskan cukup detail sehingga pembaca mudah dalam mengimplementasikannya.</p> <p>V3</p> <p>Responden/sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi pasien dewasa yang didiagnosis skizofrenia, tidak dirawat di rumah sakit pada akhir 8 minggu, terdaftar di kesehatan mental komunitas amasya pusat (CMHC) setidaknya selama satu bulan, dan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah terdaftar dalam program psikoedukasi termasuk keterampilan komunikasi, terdaftar di CMHC kurang dari satu bulan, dan</p>		
--	--	--	--

	<p>kurangnya kerabat dekat dengan kemampuan kognitif untuk melengkapi formulir. Pada penelitian ini, responden yang mengikuti kegiatan berjumlah 60 orang dengan diberikan intervensi <i>assertiveness training</i> yang berlangsung selama 8 minggu.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Pengontrolan variable perancu, cukup baik, terlihat dari homogenitas sampel dengan masalah kejiwaan yang sama.</p> <p>V4</p> <p>Pada artikel ini menjelaskan bahwa, dari temuan yang diperoleh dari penelitian ini yang dilakukan dengan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> dan tindakan</p>		
--	---	--	--

	<p>berulang pada kegiatan tersebut untuk menyelidiki efek pelatihan ketegasan pada pasien skizofrenia, diamati bahwa pelatihan ketegasan ini memiliki efek positif pada keterampilan ketegasan dan tingkat pemulihan fungsional pada pasien skizofrenia dengan nilai $p=0,005$ setelah intervensi.</p> <p>Kesimpulan : Hasil yang didapatkan memberikan dampak yang positif setelah diberikan terapi.</p> <p>V5 Pembahasan membahas tentang hasil penelitian dalam artikel. Penelitian menggunakan sampel yang cukup untuk penelitian intervensi.</p>		
--	---	--	--

	<p>Kesimpulan:</p> <p>Pembahas membahas penelitiannya dengan cukup baik dan pengambilan sampel yang cukup dengan hasil yang didapatkan juga baik.</p>		
<p>Judul :</p> <p><i>The effectiveness of humor skills training on positive and negative symptoms of chronic schizophrenia spectrum</i></p> <p>Penulis :</p> <p>Akbar Atadokht Sorayya Ebrahimzadeh Niloofer mikaeli</p> <p>Tahun :</p>	<p>V1</p> <p>Responden/sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi diagnosis skizofrenia yang dikonfirmasi oleh psikiater melalui pemeriksaan klinis wawancara berdasarkan kriteria diagnostik DSM-5, kemampuan untuk membaca dan menulis, dan persetujuan tertulis pasien dan keluarga untuk berpartisipasi dalam studi. Pasien keseluruhan yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 30 orang yang dibagi menjadi kelompok</p>	<p>Pada artikel ini menjelaskan bahwa Dalam hal ini, salah satu intervensi psikologis untuk mengontrol gejala dan komplikasi gangguan jiwa adalah memperkuat rasa humor yaitu kemampuan untuk memahami dan mengalami situasi yang lucu dan konyol. Kemampuan ini tidak diwariskan tetapi diperoleh melalui pembelajaran dan latihan. Melalui dampak emosional,</p>	<p>Artikel penelitian menjelaskan manfaat bagi penderita serta kegunaan pada intervensi <i>humor training</i> pada pasien skizofrenia. Penulis juga menyebutkan bahwa disarankan untuk menilai pasien kondisi pada tindak lanjut 3 bulan atau 6 bulan atau lebih untuk menguji efek intervensi jangka panjang. Tambahan, untuk meningkatkan generalisasi temuan, lebih lanjut penelitian harus mencakup pasien skizofrenia wanita untuk</p>

2019	<p>eksperimen dan kelompok control yang masing masing kelompok berjumlah 15 orang. metode penelitian pada artikel ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimental dengan desain <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> dengan pemberian intervensi <i>humor training</i>.</p> <p>Kesimpulan : Penelitian ini menjelaskan mengenai ketepatan subjek dan juga kriteria inklusi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan desain penelitian <i>quasi eksperimental</i> dengan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini adalah humor training.</p>	<p>kognitif, sosial dan fisiologis, humor dapat digunakan sebagai prosedur baru untuk menangani berbagai gangguan jiwa dan merehabilitasinya. Fungsi pertamanya akan berfungsi sebagai teknik pengalih perhatian, yaitu mencegah pasien memikirkan masalah mereka dan membantu orang memiliki lebih banyak keinginan untuk melakukan kegiatan sosial serta membentuk interaksi sosial dan penguatan itu dari waktu ke waktu. Selain itu intervensi ini dapat juga digunakan sebagai terapi nonfarmakologi dan</p>	<p>membandingkan perbedaan variabel penelitian dan untuk menguji pengaruh pelatihan keterampilan humor pada isu-isu lain pada pasien ini.</p>
------	---	---	---

	<p>V2</p> <p>Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan desain <i>quasi eksperimental</i> dengan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>. Responden yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 30 orang yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok control yang setiap kelompoknya berjumlah 15 orang. intervensi yang diberikan pada penelitian ini adalah <i>humor training</i>. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala sindrom negative dan positif (PANSS) yang dikembangkan pada tahun 1987 oleh Kay untuk mengukur keparahan gejala pada skizofrenia. Prosedur penelitian sebagai berikut: setelah</p>	<p>mengurangi pemberian pengobatan farmakologi, sehingga artikel ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan.</p>	
--	--	--	--

	<p>secara acak menugaskan peserta (nama-nama disusun menurut abjad dan dibagi menjadi angka genap dan ganjil), mereka dibagi menjadi kelompok kontrol dan eksperimen. Pertama, anggota kedua kelompok diuji (sebagai pretest). Kemudian, program pelatihan keterampilan humor diberikan kepada kelompok eksperimen menggunakan program pelatihan keterampilan humor 8 langkah McGee selama 4 minggu, dua kali dalam seminggu. Penilaian dan intervensi dilakukan oleh peneliti dan dan pasien pada kedua kelompok menerima pengobatan rutin mereka selama intervensi. Untuk menganalisis data, uji Chi-kuadrat digunakan untuk membandingkan</p>		
--	--	--	--

	<p>distribusi frekuensi pasien di dua kelompok dalam hal karakteristik demografis dan homogenitas mereka. Selain itu, analisis kovarians digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dan membandingkan pengaruh kontrol dari pretest dan posttest skor. Semua analisis dilakukan di SPSS V. 18.</p> <p>prosedur:</p> <p>Pertama: Pengenalan dan keakraban dengan aturan grup. Berbicara tentang konsep humor, manfaat dan kebutuhan untuk mempelajari keterampilan ini dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial, kesejahteraan fisik dan psikologis dan resistensi terhadap ketegangan sehari-hari.</p>		
--	--	--	--

	<p>Kedua: Menentukan sifat dari rasa humor dan menanggapi dengan humor. Bertukar ide, modeling dan latihan perilaku seperti percakapan lucu dengan orang lain dan melakukan latihan yang diperlukan.</p> <p>Ketiga: Banyak tertawa, belajar bercerita to lelucon dan cerita lucu. Menggunakan forum diskusi, keterampilan dalam memampukan anak dalam diri kita, sepuluh menit tertawa tanpa alasan dan mengekspresikan emosi.</p> <p>Keempat: Bermain dengan bahasa, kata-kata dan meningkatkan rasa humor. Menggunakan teknik seperti bermain dengan kata-kata, menceritakan lelucon dan teka-teki, mengajar keterampilan humor</p>		
--	---	--	--

	<p>tertentu, meniru kata-kata dan suara dan gerakan komedian dan sepuluh menit tertawa tanpa alasan dan mengekspresikan emosi.</p> <p>Kelima: Menemukan humor dalam kehidupan sehari-hari. Berbagi pengalaman lucu Anda dengan orang lain, modeling dan sepuluh menit minutes tertawa tanpa alasan dan mengekspresikan emosi.</p> <p>Keenam: Belajar menertawakan kesalahanmu. Anggota tertawa satu sama lain, belajar bagaimana melawan dan mencegah masalah untuk kegiatan kelompok dan sepuluh menit tertawa tanpa alasan dan mengekspresikan emosi.</p> <p>Ketujuh: Menemukan humor dalam situasi stres dan menggunakan humor</p>		
--	---	--	--

	<p>untuk menghadapinya masalah. Berbicara tentang gaya humor dalam situasi stres, mengajarkan pola penggunaan humor dalam situasi stres untuk individu dan latihan kognitif.</p> <p>Kedelapan: Meringkas dan bertukar pengalaman. Menggunakan keterampilan yang dipelajari dan meninjau dampaknya dan memberikan ringkasan tentang program pelatihan.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Prosedur dijelaskan cukup detail sehingga pembaca mudah dalam mengimplementasikannya.</p>		
--	--	--	--

	<p>V3</p> <p>Responden/sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi diagnosis skizofrenia yang dikonfirmasi oleh psikiater melalui pemeriksaan klinis wawancara berdasarkan kriteria diagnostik DSM-5, kemampuan untuk membaca dan menulis, dan persetujuan tertulis pasien dan keluarga untuk berpartisipasi dalam studi. Pasien keseluruhan yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 30 orang yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok control yang masing-masing kelompok berjumlah 15 orang. intervensi yang digunakan pada penelitian ini dengan menerapkan <i>humor training</i>.</p>		
--	--	--	--

	<p>Kesimpulan:</p> <p>Pengontrolan variable perancu, cukup baik, terlihat dari homogenitas sampel dengan masalah kejiwaan yang sama.</p> <p>V4</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa percobaan kelompok memiliki penurunan yang signifikan dalam gejala negatif, dinyatakan dalam skor posttest mereka. Dengan demikian, mengajarkan keterampilan humor secara signifikan mengurangi hal negative gejala gangguan skizofrenia. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Chunfeng dkk. Hasil ini dapat dibenarkan karena pada penderita</p>		
--	--	--	--

	<p>skizofrenia pasien dengan gejala negatif akibat gangguan perilaku seperti pasif, tidak ekspresif, kurang kenikmatan, kehilangan apatis emosional dan sosial, hamper tidak ada stimulus yang dapat memicu respons emosional. Jadi, lelucon dan humor pada pasien ini akan memicu rasa kenikmatan, dan berfungsi sebagai terapi yang dapat diterima metode untuk menanggung banyak hal yang tidak menyenangkan. Mereka secara bertahap mendapatkan kapasitas untuk mengatasi stres dan kecemasan disebabkan oleh penyakit serius dan akhirnya berhenti dan bahkan memperbaiki kondisi mereka.</p> <p>Kesimpulan :</p>		
--	---	--	--

	<p>Hasil yang didapatkan memberikan dampak yang positif setelah diberikan terapi.</p> <p>V5</p> <p>Pembahasan membahas tentang hasil penelitian dalam artikel. Penelitian menggunakan sampel yang cukup untuk penelitian intervensi.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Pembahas membahas penelitiannya dengan cukup baik dan pengambilan sampel yang cukup dengan hasil yang didapatkan juga baik.</p>		
<p>Judul:</p> <p><i>Effectiveness of group poetry therapy on emotional expression in</i></p>	<p>V1</p> <p>Responden/sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi didiagnosis</p>	<p>Pada artikel ini menjelaskan bahwa Terapi puisi memungkinkan orang untuk mengekspresikan apa yang</p>	<p>Artikel penelitian menjelaskan manfaat bagi penderita serta kegunaan pada intervensi poetry therapy pada pasien skizofrenia.</p>

<p><i>patients with schizophrenia</i></p> <p>Penulis: F. Rajaei A. Atadokht N. Hajloo S. Basharpour</p> <p>Tahun: 2016</p>	<p>skizofrenia yang dirawat di klinik daroshafa di Ardabil. Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian <i>quasy eksperimental pretest dan posttest</i> yang diikuti oleh 22 orang responden yang dibagi menjadi dua kelompok yang dalam satu kelompoknya berisikan 11 orang responden antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Intervensi pada penelitian ini adalah dengan pemberian terapi puisi. penelitian ini menjelaskan mengenai ketepatan subjek dan juga kriteria inklusi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan desain penelitian <i>quasi eksperimental</i> dengan pretest dan posttest.</p>	<p>mereka mungkin tidak dapat mengatakannya dengan cara lain dan biasanya dilakukan secara berkelompok. Terapi puisi berlaku untuk berbagai gangguan dan telah digunakan untuk pasien dengan riwayat atau diagnosis demensia, skizofrenia, gangguan kepribadian ambang, psikosis akut, depresi, untuk tahanan, dan korban bunuh diri. Beberapa penelitian telah melaporkan hal yang positif efek terapi puisi pada berbagai macam gangguan mental dan fisik termasuk pengurangan kecemasan pada pasien kanker, peningkatan fungsi</p>	
--	--	---	--

	<p>Intervensi yang diberikan pada penelitian ini adalah terapi puisi.</p> <p>V2</p> <p>Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian <i>quasy eksperimental with pretest and posttest</i> yang diikuti oleh 22 responden yang dibagi menjadi dua kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok control yang masing masing kelompok berisikan 11 responden. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan memberikan kegiatan terapi puisi, sedangkan untuk kelompok control tidak diberikan perlakuan apapun. Kegiatan tersebut diberikan dua kali seminggu selama 11 minggu.</p>	<p>kekebalan tubuh, nyeri reduksi, disfungsi linguistik dalam pasien skizofrenia dan pengurangan depresi pada pasien yang berduka. Selain itu intervensi ini dapat juga digunakan sebagai terapi nonfarmakologi dan mengurangi pemberian pengobatan farmakologi, sehingga artikel ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan.</p>	
--	--	---	--

	<p>Ekspresivitas emosional diukur dengan menggunakan ekspresi Berkeley versi skala Persia, dan kuesioner ekspresivitas Berkeley (BEQ). Prosedur pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa sesi. Sesi pertama, mereka diminta untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan sesuai isi hati tanpa ada kekhawatiran kepada terapis dan responden lainnya. Dalam bagian sesi kedua, terapis akan mulai membacakan puisi dan meminta pasien agar memberikan umpan balik. Di sesi berikutnya dari interpretasi perasaan pasien melalui pembacaan puisi, mereka dianalisis untuk memahami ekspresi emosi internal mereka. Beberapa puisi</p>		
--	---	--	--

	<p>Persia kontemporer telah dipilih untuk mengevaluasi pasien. Puisi ini dipilih untuk melepaskan pengaruh pada sesi pertama. Misalnya, beberapa puisi diceritakan oleh terapis yang berisi konsep-konsep seperti kesedihan, kemarahan, agresi, keputusan, pengkhianatan keluarga, dan pesimisme perasaan di sesi utama. Tujuan utama membaca puisi ini di akhir sesi adalah induksi relaksasi dan stabilitas emosional. Puisi ini dibacakan untuk mendorong pasien menerima hidup mereka sebagai pendekatan eksistensial.</p> <p>Kesimpulan: Prosedur dijelaskan cukup detail sehingga pembaca mudah dalam mengimplementasikannya.</p>		
--	--	--	--

	<p>V3</p> <p>Responden/sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi didiagnosis skizofrenia yang dirawat di klinik daroshafa di Ardabil yang diikuti oleh 22 orang responden yang dibagi menjadi dua kelompok yang dalam satu kelompoknya berisikan 11 orang responden antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Intervensi pada penelitian ini adalah dengan pemberian terapi puisi.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Pengontrolan variable perancu, cukup baik, terlihat dari homogenitas sampel dengan masalah kejiwaan yang sama.</p>		
--	--	--	--

	<p>V4</p> <p>Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terapi puisi efektif untuk meredakan gejala kekuatan impuls dan ekspresivitas negatif, tetapi meningkatkan ekspresivitas positif. Di persetujuan hasil ini, menunjukkan bahwa membaca puisi dalam kelompok efektif pada perilaku sosial pasien skizofrenia. Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya mengkonfirmasi efek positif terapi puisi sebagai alat yang mungkin untuk digunakan sebagai bagian dari program terapi untuk meringankan gangguan jiwa. Menariknya, penggunaan puisi telah ditunjukkan untuk meningkatkan</p>		
--	---	--	--

	<p>harga diri, eksplorasi diri dan ekspresi diri pada klien.</p> <p>Hasil yang didapatkan memberikan dampak yang positif setelah diberikan terapi.</p> <p>V5</p> <p>Pembahasan membahas tentang hasil penelitian dalam artikel. Penelitian menggunakan sampel yang cukup untuk penelitian intervensi.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Pembahas membahas penelitiannya dengan cukup baik dan pengambilan sampel yang cukup dengan hasil yang didapatkan juga baik.</p>		
--	--	--	--

Tabel 3.2 Deskripsi Topik Definisi *Peer Group*

Topik 1 : Definisi *Peer Group*

Penulis dan Tahun	Deskripsi Topik/Issue yang Sedang di Review
Suryani, (2017)	<i>Peer group</i> adalah serangkaian kegiatan dengan masalah yang sama yang bertujuan untuk memperbaiki, mendapatkan dukungan, dan bantuan pemecahan masalah dalam berbagai keluhan.
Zakiah, (2018)	<i>Peer group</i> adalah kegiatan yang dibentuk dalam perilaku sosial dimana akan mempengaruhi nilai-nilai individu menjadi anggota dengan pola perilaku yang lebih baik.
Arin, (2020)	<i>Peer group</i> adalah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang bertujuan memberikan kesempatan kepada penderita untuk menghadapi dalam segala permasalahan yang sedang terjadi.
Dinda, (2019)	<i>Peer group</i> adalah sesuatu yang dapat dilakukan terhadap orang-orang yang sedang mengalami berbagai keluhan yang dirasakan penderita yang melibatkan seseorang atau sekelompok orang untuk membantu/mengatasi masalah yang sedang dihadapi penderita.

Tabel 3.3 Deskripsi Topik Karakteristik Responden

Topik 2 : Karakteristik Responden

Penulis dan Tahun	Deskripsi Topic/Issue yang Sedang di Review
Saeko, (2020)	Karakteristik responden pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang sudah berjalan 1 tahun perjalanan penyakitnya dan sudah terkontrol
Sorayya, (2018)	Karakteristik responden pada penelitian ini adalah pasien laki-laki dengan skizofrenia yang berlangsung dari tahun

	2016 yang dirawat di pusat rehabilitasi di kota Ardabil dan sudah terkontrol.
Hajloo, (2016)	Karakteristik responden pada penelitian ini adalah pasien laki-laki dengan skizofrenia terhadap ekspresi emosional yang dirawat di klinik Daroshafa Ardabil dan sudah terkontrol.
Gokcen, (2020)	Karakteristik responden pada penelitian ini adalah pasien dengan skizofrenia yang sudah berlangsung selama 2 tahun perjalanan penyakitnya terhadap remisi fungsional dan sudah terkontrol berada di komunitas kesehatan pusat Turki.
Suryani, (2017)	Pada penelitian ini tidak menjelaskan mengenai karakteristik responden, namun pada penelitian ini menjelaskan mengenai respon yang sangat positif dari pihak pasien skizofrenia dan keluarga yang diundang serta para kader dan tokoh masyarakat.
Zakiah, (2018)	Karakteristik responden pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan isolasi sosial yang sudah terkontrol yang berada di RSMM Bogor.
Arin, (2020)	Karakteristik responden pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang terlihat kurang ceria saat dibangsai dan sudah terkontrol yang berada di RSJ Surakarta.
Dinda, (2019)	Karakteristik responden pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia terhadap harga diri dan sudah terkontrol yang berada di Panti Bina Laras.
Jie Tong, (2021)	Karakteristik responden pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia terhadap efikasi diri dan fungsi sosial sudah terkontrol yang sudah rawat inap terus-menerus selama 6 bulan.

Gonca, (2019)	Karakteristik responden pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia terhadap remisi fungsional dan tingkat ketegasan sudah terkontrol yang berada di pusat kesehatan jiwa masyarakat di Amasya.
----------------------	---

Tabel 3.4 Deskripsi Topik Prosedur *Peer Group*

Topik 3 : Prosedur *Peer Group*

Penulis dan Tahun	Deskripsi Topic/Issue yang Sedang di Review
Suryani, (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen keperawatan jiwa fakultas keperawatan Universitas Padjajaran sebagai terapis menyiapkan ruangan yang sudah disediakan sebelumnya di ruangan serbaguna RW 31 Melong. - Responden dan keluarga pendamping dipersilahkan untuk masuk ruangan yang sudah disiapkan dan dipersilahkan untuk duduk di kursi yang diatur berjajar menghadap layer - Pembukaan oleh Kepala Puskesmas Melong dengan memberikan sambutan serta tujuan diadakannya kegiatan tersebut - Memberikan intervensi dengan melakukan nonton film Bersama dengan judul film “muginkah hidup Bahagia dan penuh arti dengan skizofrenia?” - Dalam 1 kegiatan atau kelompok terdapat 20 orang responden, keluarga penderita 25 orang, tokoh masyarakat 4 orang, kader 5 orang, dan tenaga kesehatan 5 orang. - Waktu yang diberikan dalam satu kegiatan berlangsung selama 8 jam yang terbagi menjadi 2 sesi, yang pertama

	<p>nonton film bareng, dan dilanjutkan dengan forum diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah diberikan intervensi berupa nonton film bareng, responden sangat antusias dalam kegiatan ini sehingga disepakati untuk adanya pembentukan <i>peer support group</i> dan <i>peer family group</i>.
Zakiah, (2018)	<p>Pada penelitian ini, jenis kegiatan yang digunakan adalah dengan penerapan <i>peer group</i> yang menggunakan 3 metode dalam menyelenggarakan kegiatan dalam penelitiannya yaitu: a) terapi generalis, b) TAK, c) <i>Social skill training</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sesi 1; pengumpulan sampel sesuai kriteria inklusi - Sesi 2; 35 orang responden mengikuti pretest untuk mengukur gejala isolasi sosial. - Sesi 3; responden mengikuti kegiatan terapi generalis yang terdiri dari melatih pasien mengenal masalah isos, berkenalan dengan perawat atau pasien lain, melatih pasien berkenalan dengan 2 orang atau lebih, serta berinteraksi dengan kelompok. - Sesi 4; responden mengikuti kegiatan TAK yang terdiri dari 7 sesi sesuai dengan panduan TAKS yang dibuat oleh Keliat & Akemat (2010). - Sesi 5; responden mengikuti kegiatan <i>social skill training</i> yang terdiri dari melatih pasien berkenalan dengan sikap yang baik dan cara bicara yang baik dan jelas, melatih pasien menjalin persahabatan, dan melatih pasien untuk bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini dilakukan 6 kali pertemuan
Arin, (2020)	<p>Pada penelitian ini, intervensi yang digunakan adalah dengan melakukan penerapan terapi kreasi seni.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Sesi 1; pengumpulan sampel sesuai kriteria inklusi - Sesi 2; 10 orang responden wajib mengikuti pretest untuk mengukur tingkat kebahagiaan pasien. - Sesi 3; setelah mengikuti pretest, responden diberikan diberikan <i>totebag</i> berwarna putih polos untuk diwarnai. Subjek akan diberikan tiga warna untuk mewarnai <i>totebag</i> tersebut diantaranya biru, hijau dan kuning, dimana warna yang dipakai adalah pewarna kain yang dicairkan dan kemudian akan dimasukkan kedalam botol kecil untuk mempermudah dalam proses pewarnaan. - Sesi 4; setelah mengikuti kegiatan, responden wajib mengikuti posttest. Kegiatan berlangsung selama 90 menit dan hanya dilakukan satu kali pemberian.
Dinda, (2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Sesi 1; pengumpulan sampel sesuai kriteria inklusi. - Sesi 2; 20 orang responden wajib mengikuti pretest untuk mengukur tingkat harga diri pasien. - Sesi 3; setelah mengikuti pretest, setiap kelompok diberikan bahan untuk membuat gelang seperti pernak – pernik, tali satin, lem, gunting, dll. Responden diberi kebebasan untuk berkreasi sesuka hati. - Sesi 4; setelah mengikuti kegiatan, responden wajib mengikuti posttest. Kegiatan berlangsung seminggu dua kali selama 8 minggu dengan dua kali seminggu memakan waktu hingga 90 menit.
Jie Tong, (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Sesi 1; pengumpulan sampel sesuai kriteria inklusi. - Sesi 2; 50 orang responden dibagi menjadi 5 kelompok. - Sesi 3; 5 masing-masing kelompok akan dibagikan tema kreasi seni yang akan dikerjakan responden. - Sesi 4; terapis membagikan alat dan bahan untuk keperluan intervensi terhadap masing-masing kelompok.

	<ul style="list-style-type: none"> - Sesi 5; terapis menjelaskan tujuan dan tugas yang akan dikerjakan. - Sesi 6; terapis akan membantu dalam tugas yang dikerjakan kelompok. - Sesi 7; tinjau dan menganalisis karya seni. Membiarkan pasien untuk menjelaskan arti dari karya seni yang mereka buat. - Sesi 8; terapis mengakhiri intervensi. Intervensi dilakukan seminggu dua kali selama 90 menit dalam 15 minggu.
<p>Gokcen, (2020)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sesi 1; pengumpulan sampel sesuai kriteria inklusi - Sesi 2; melakukan pemanasan. Sesi dimulai dengan salam singkat dan sharing verbal, duduk dikursi yang dibuat dalam lingkaran. Selama fase pemanasan, tubuh digerakan melalui isyarat visual dan verbal berdiri dalam lingkaran. - Sesi 3; melakukan mirroring. Pencerminan adalah teknik yang umum digunakan untuk meniru kualitas Gerakan untuk meningkatkan empati dan pemahaman emosional antara terapis dan klien atau antar anggota kelompok. - Sesi 4; fase membangun tema. Fase membangun tema yang berorientasi pada tujuan yang bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan, interaksi kelompok, postur yang baik dan melepaskan ketegangan, kesadaran tubuh, ekspresi diri, hubungan interpersonal, dan kesadaran emosional. - Sesi 5; melakukan pendinginan. fase pendinginan yang bertujuan memfasilitasi kesadaran diri dengan pernafasan, dan peregangan. - Sesi 6; penutupan. Terakhir adalah fase penutup, dimana responden berbagi pengalaman dan menerima umpan

	<p>balik tentang sesi tersebut. intervensi dilakukan dua kali seminggu selama 8 minggu, memakan waktu 40-50 menit.</p>
Saeko, (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Sesi 1; pengumpulan sampel sesuai kriteria inklusi - Sesi 2; 68 responden dipersilahkan masuk kedalam ruangan yang sebelumnya sudah diberikan matras. - Sesi 3; instruktur yoga memberikan arahan kepada responden sebelum dikakukan intervensi. - Sesi 4; intervensi dilakukan selama 40 menit selama 8-12 minggu dengan cara mengikuti gerakan yang diberikan oleh instruktur yoga tersebut. - Sesi 5; responden diberikan kesempatan untuk dapat mengekpresikan perasaan mereka selama kegiatan berlangsung.
Gonca, (2019)	<p>Setiap sesi dalam pelatihan ketegasan didasarkan pada: mengikuti kegiatan pembelajaran senam pemanasan, pembukaan (rapat, evaluasi minggu sebelumnya, dan pemeriksaan pekerjaan rumah), memberikan tujuan dan informasi umum, kerja kelompok (melakukan praktik) dengan teknik bermain peran), dan penutup (perencanaan minggu depan dan pekerjaan rumah).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sesi 1; pengumpulan sampel sesuai kriteria inklusi - Sesi 2; kelompok mengikuti pretest dan membagi 30 orang responden menjadi 3 kelompok. - Sesi 3; latihan pembukaan dan relaksasi/pemanasan. kira-kira 10 menit setiap sesi dilakukan untuk relaksasi dan latihan pernapasan. Bagian sesi ini juga mengevaluasi pekerjaan rumah untuk minggu sebelumnya.

	<ul style="list-style-type: none"> - Sesi 4; briefing dan kerja kelompok. sesi kira-kira 60 menit setelah pembukaan termasuk pelatihan multifaset teknik pembelajaran seperti memberikan informasi tentang tujuan dan subjek sesi, membimbing, berlatih dan mendemonstrasikan, pemodelan, bermain peran, memberikan umpan balik, dan diskusi kelompok. - Sesi 5; penutupan dan evaluasi. 10 menit terakhir pelatihan adalah berbagi emosi dan ekspresi perilaku, memberikan pekerjaan rumah untuk sesi berikutnya, dan mengingatkan peserta tentang waktu pertemuan berikutnya. Intervensi dilakukan 2-3 kali seminggu dalam 8 minggu.
<p>Sorayya, (2019)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sesi 1; pengumpulan sampel sesuai kriteria inklusi - Sesi 2; responden mengikuti pretest untuk mengukur gejala positif dan negatif - Sesi 3; diberikan intervensi <i>humor training</i>. Pertama: Pengenalan dan keakraban dengan aturan grup. Berbicara tentang konsep humor, manfaat dan kebutuhan untuk mempelajari keterampilan ini dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial, kesejahteraan fisik dan psikologis dan resistensi terhadap ketegangan sehari-hari. Kedua: Menentukan sifat dari rasa humor dan menanggapi dengan humor. Bertukar ide, modeling dan latihan perilaku seperti percakapan lucu dengan orang lain dan melakukan latihan yang diperlukan. Ketiga: Banyak tertawa, belajar bercerita to lelucon dan cerita lucu. Menggunakan forum diskusi, keterampilan dalam memungkinkan anak dalam diri kita, sepuluh menit tertawa tanpa alasan dan mengekspresikan emosi. Keempat: Bermain dengan bahasa, kata-kata dan meningkatkan rasa humor. Menggunakan teknik seperti

	<p>bermain dengan kata-kata, menceritakan lelucon dan teka-teki, mengajar keterampilan humor tertentu, meniru kata-kata dan suara dan gerakan komedian dan sepuluh menit tertawa tanpa alasan dan mengekspresikan emosi. Kelima: Menemukan humor dalam kehidupan sehari-hari. Berbagi pengalaman lucu Anda dengan orang lain, modeling dan sepuluh menit tertawa tanpa alasan dan mengekspresikan emosi. Keenam: Belajar menertawakan kesalahanmu. Anggota tertawa satu sama lain, belajar bagaimana melawan dan mencegah masalah untuk kegiatan kelompok dan sepuluh menit tertawa tanpa alasan dan mengekspresikan emosi. Ketujuh: Menemukan humor dalam situasi stres dan menggunakan humor untuk menghadapinya masalah. Berbicara tentang gaya humor dalam situasi stres, mengajarkan pola penggunaan humor dalam situasi stres untuk individu dan latihan kognitif. Kedelapan: Meringkas dan bertukar pengalaman. Menggunakan keterampilan yang dipelajari dan meninjau dampaknya dan memberikan ringkasan tentang program pelatihan.</p> <p>- Sesi 4; responden mengikuti posttest. Intervensi dilakukan dua kali dalam seminggu selama 4 minggu.</p>
<p>Hajloo, (2016)</p>	<p>- Sesi 1; pengumpulan sampel sesuai kriteria inklusi</p> <p>- Sesi 2; responden dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok control yang masing masing kelompok berisikan 11 orang.</p> <p>- Sesi 3; kelompok mengikuti pretest</p> <p>- Sesi 4; mereka diminta untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan sesuai isi hati tanpa ada kekhawatiran kepada terapis dan responden lainnya.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Sesi 5; terapis akan mulai membacakan puisi dan meminta pasien agar memberikan umpan balik. - Sesi 6; interpretasi perasaan pasien melalui pembacaan puisi, mereka dianalisis untuk memahami ekspresi emosi internal mereka. Beberapa puisi Persia kontemporer telah dipilih untuk mengevaluasi pasien. - Sesi 7; responden mengikuti posttest. Intervensi dilakukan seminggu dua kali selama 11 minggu.
--	--

Tabel 3.5 Deskripsi Topik Frekuensi dan Durasi

Topik 4 : Frekuensi dan Durasi

Penulis dan Tahun	Deskripsi Topic/Issue yang Sedang di Review
Suryani, (2017)	Pemberian intervensi berupa nonton film bareng tidak menyebutkan frekuensi pada artikelnya, namun untuk waktu pemberian pada intervensi ini dilakukan 8 jam yang dibagi menjadi dua kegiatan berupa nonton film bareng dan forum diskusi setelah intervensi dilakukan.
Zakiah, (2018)	Pemberian intervensi berupa TG, TK, dan SST tidak menyebutkan waktu pemberian saat perlakuan, namun waktu yang dilakukan untuk intervensi ini diberikan selama 3 bulan.
Arin, (2020)	Pemberian intervensi berupa kreasi seni pewarnaan totebag hanya menyebutkan satu kali pemberian selama 90 menit.
Dinda, (2019)	Pemberian intervensi berupa kreasi seni membuat gelang dilakukan selama 8 minggu dua kali seminggu dengan waktu 90 menit

Jie Tong, (2021)	Pemberian intervensi berupa kreasi seni menggunakan 5 tema dilakukan selama 15 minggu dua kali seminggu dengan waktu 90 menit
Gokcen, (2020)	Pemberian intervensi berupa tari dan gerakan dilakukan selama 8 minggu dua kali seminggu dengan waktu pemberian 40-50 menit.
Saeko, (2020)	Pemberian intervensi berupa yoga terapi dilakukan selama 8-12 minggu dengan pemberian waktu 40 menit. tidak menyebutkan frekuensi pada pemberian intervensi yoga terapi ini.
Gonca, (2019)	Pemberian intervensi berupa <i>assertiveness training</i> dilakukan selama 8 minggu dua kali seminggu dengan pemberian waktu 45-90 menit.
Sorayya, (2019)	Pemberian intervensi berupa terapi humor dilakukan selama 4 minggu dua kali seminggu. Tidak menyebutkan lama waktu pemberian pada intervensi ini.
Hajloo, (2016)	Pemberian intervensi berupa terapi puisi dilakukan selama 11 minggu dua kali seminggu. Tidak menyebutkan lama waktu pemberian pada intervensi ini.